

KEEFEKTIFAN STRATEGI *REAP* DAN *REQUEST* DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS VIII SMP

Sukma^{1*}, Haryadi²

^{1,2} Program Studi Linguistik Terapan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta. Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia.

* Korespondensi Penulis. Email: sukmasyam86@yahoo.com, Telp: +6285240903348

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi perbedaan keefektifan antara penggunaan: (1) strategi *REAP* dengan strategi tradisional, (2) strategi *Request* dengan strategi tradisional, dan (3) strategi *REAP* dengan strategi *Request* dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi-eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah *Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII.2, VIII.3, dan VIII.4 yang ditetapkan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan Anava dilanjutkan uji *Scheffe*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan keefektifan dalam pembelajaran dengan strategi *REAP*, strategi *Request*, dan tradisional dengan $F = 43,315$ dan $sig.(p) = 0,000 < 0,05$. Hasil analisis uji *Scheffe* secara rinci menunjukkan bahwa (1) strategi *REAP* lebih efektif dibandingkan dengan strategi tradisional, (2) strategi *Request* lebih efektif dibandingkan dengan strategi tradisional, dan (3) strategi *REAP* lebih efektif dibandingkan dengan strategi *Request* dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan *mean difference* sebesar 4,96875 dan $sig.(p) = 0,031 < 0,05$. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi *REAP* merupakan strategi yang paling efektif dibandingkan dengan strategi *Request* dan strategi tradisional dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Kata Kunci: keefektifan, strategi *REAP*, strategi *Request*, membaca pemahaman

THE EFFECTIVENESS OF *REAP* AND *REQUEST* STRATEGIES IN THE TEACHING OF READING COMPREHENSION TO GRADE VIII STUDENTS OF SMP

Abstract

The purposes of this study are to determine the effectiveness difference: (1) between the *REAP* strategy and traditional strategy, (2) between the *Request* strategy and traditional strategy, and (3) in the use of the *REAP* strategy and *Request* strategy in the teaching of reading comprehension to grade VIII students of SMP Negeri 2 Herlang. The research was quasi-experimental. The experimental design used was a randomized pretest-posttest control group design. The population was all of the grade VIII students of SMP Negeri 2 Herlang. The sample was students of class VIII.2, VIII.3, and VIII.4 established using the simple random sampling technique. The data were analyzed using the formula of Anava followed by *Scheffe* test. The result of the research shows that there are differences in teaching effectiveness using the *REAP* strategy, *Request* strategy, and traditional strategy with $F = 43,315$ and $sig.(p) = 0,000 \leq 0,05$. The results of the analysis using the *Scheffe* test show that (1) the *REAP* strategy is more effective than traditional strategy, (2) the *Request* strategy is more effective than traditional strategy, (3) the *REAP* strategy is more effective than *Request* strategy in teaching reading comprehension, with the mean difference of 4,968 and $sig.(p) = 0,031 < 0,05$. Based on the above description, it can be concluded that the *REAP* strategy is the most effective strategy of the three strategies under study in teaching reading comprehension.

Keywords: effectiveness, *REAP* strategy, *Request* strategy, reading comprehension

How to Cite: Sukma, S., & Haryadi, H. (2016). Keefektifan strategi *REAP* dan request dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP. *LingTera*, 3(1), 99–111. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/lt.v3i1.8476>

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/lt.v3i1.8476>

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Oleh karena itu, membaca merupakan kemampuan dasar bagi siswa. Kemampuan tersebut harus dikuasai agar dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, ataupun dalam kehidupan. Keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ataupun peningkatan pengetahuannya dipengaruhi oleh kemampuan membacanya. Oleh karena itu, Syafi'ie seperti dikutip Somandoyo (2011, p.3) menyatakan bahwa keterampilan membaca mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis dalam proses belajar di sekolah.

Pembelajaran membaca di sekolah dapat membantu siswa memiliki kemampuan membaca yang memadai. Kemampuan membaca yang memadai dapat dicapai dengan pemahaman sehingga menunjukkan bahwa pembaca telah memperoleh kemampuan membaca. Melalui membaca siswa dapat memperoleh informasi, memperluas pengetahuan, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan.

Kegiatan membaca juga merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat reseptif. Membaca bersifat reseptif, karena berupa kegiatan yang memerlukan kemampuan pemahaman dari pembaca dalam menafsirkan sandi (*decode*) secara cepat dan tepat agar dapat menangkap apa yang dimaksud oleh penulis secara efisien dan efektif. Kegiatan membaca tidak hanya sekedar melafalkan huruf atau lambang bunyi, tetapi juga memahami dan memberikan tanggapan terhadap apa yang telah dibacanya.

Menurut Ruddel (2005, p.31) memberikan definisi membaca seperti berikut ini.

Reading is the act of constructing meaning while transacting with text. The reader makes meaning through the combination of prior knowledge and previous experience; information available in text; the stance he or she takes in relationship to the text; and immediate, remembered, or anticipated social interaction and communication.

Dari definisi tersebut dijelaskan bahwa membaca adalah suatu kegiatan untuk menyusun atau mengembangkan arti dan makna dengan melakukan transaksi dengan teks. Dijelaskan bahwa dalam menyusun makna, pembaca akan mengombinasikan pengetahuan mereka sebelumnya atau pengalaman sebelumnya dengan informasi teks yang dibaca beserta contoh-con-

toh yang diharapkan dan komunikasi. Dengan melibatkan pengetahuan sebelumnya dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan dalam teks yang dibaca akan memudahkan pembaca untuk mendapatkan atau mengambil makna yang dibawa oleh teks.

Nurhadi (2005, p.13) menjabarkan pengertian membaca bahwa "*reading as thinking and reading a reasoning*". Membaca merupakan proses berpikir dan bernalar. Proses membaca melibatkan aspek-aspek berpikir seperti mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, mengorganisasi, dan pada akhirnya menerapkan pokok pikiran yang terkandung dalam bacaan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses untuk memahami makna yang tersirat dari bahasa tulis secara tersurat serta memahami pokok pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis.

Tampubolon (1990, pp.5-6) menguraikan pengertian membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok dan merupakan satu komponen dari komunikasi tulisan. Dijelaskan lebih lanjut, membaca merupakan proses kognitif dan memerlukan kemampuan motoris yang berupa gerakan-gerakan mata. Pada membaca terjadi suatu kegiatan pikiran, penalaran, termasuk ingatan. Dengan kegiatan penalaran, seseorang berusaha menemukan dan memahami informasi yang dikomunikasikan dalam buku tersebut. Dalam proses pemahaman informasi, seseorang mempelajari cara-cara penyajian pikiran dalam tulisannya. Dengan demikian, seseorang dapat memperoleh dua jenis pengetahuan dalam membaca, yaitu informasi-informasi baru dari bacaan dan cara-cara penyajian pikiran dalam karangan.

Jadi, selain dapat memperkaya pengetahuan, membaca juga dapat meningkatkan daya nalar. Kemampuan membaca tersebut diharapkan siswa mampu membaca dan memahami isi bacaan dengan tepat. Untuk mencapai sebuah pemahaman bacaan bukanlah pekerjaan yang mudah. Seperti yang dikemukakan oleh Capello dan Moss (2010, p.171) "*Comprehension is a complex process that has been understood and explain in a number of ways.*" Pada kegiatan membaca untuk tujuan tercapainya sebuah pemahaman tentu ada beberapa komponen yang harus dikuasai. Dengan dikuasai komponen tersebut, akan mampu menuju kepada sebuah pemahaman dalam kegiatan membaca.

Menurut Soedarsono (1999, p.58) pemahaman atau komprehensi adalah kemampuan

membaca untuk mengerti: ide pokok, detail yang penting, dan seluruh pengertian. Untuk pemahaman itu perlu: (1) menguasai perbendaharaan katanya, (2) akrab dengan struktur dasar dalam penulisan (kalimat, paragraf, tata bahasa). Sedangkan, Zuchdi dan Budiasih (Suyatinah, 2006, p.244) menyatakan kemampuan membaca sangat diperlukan oleh setiap orang untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran, dan serta mencapai kemajuan dan peningkatan diri.

Sementara itu, menurut Lems, Miller & Soro (2010, p.170) mengemukakan bahwa membaca pemahaman adalah *"the ability to construct meaning from a given written text. Reading comprehension is not a static competency; it varies according to the purpose for reading and the text that is involved"*. Membaca pemahaman merupakan kemampuan membangun makna dari teks tertulis yang diberikan dan bukan merupakan kemampuan yang statis, melainkan suatu kemampuan yang bervariasi tergantung pada tujuan membaca dan teks yang digunakan. Pernyataan ini menggambarkan bahwa kemampuan memahami bacaan merupakan kemampuan yang dinamis dan beragam sesuai dengan maksud dan tujuan dari berbagai jenis teks yang dibaca oleh si pembaca.

Mikulecky dan Jeffries (2007, p.74) mengemukakan bahwa membaca pemahaman adalah memahami apa yang dibaca lebih dari sekedar mengenali dan memahami kata-kata. Pemahaman adalah dapat mengerti apa yang dibaca dan menghubungkan ide-ide yang ada dalam teks dengan apa yang telah diketahui. Artinya mengingat apa yang telah dibaca. Dengan kata lain, pemahaman berarti proses berpikir sambil membaca.

Senada dengan pendapat tersebut, Kusmiatun (2008, p.3) mengemukakan *"comprehensive reading or reading comprehension is reading which is not only pronouncing symbols but also deriving information that is read, comprehended, and meant"*. Definisi tersebut menjelaskan bahwa pemahaman bacaan atau membaca pemahaman adalah membaca bukan hanya mengenal simbol-simbol tetapi mengetahui informasi mengenai bacaan, pemahaman, dan makna. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan memahami makna atau kegiatan memahami informasi yang disampaikan oleh penulis dalam wacana.

Untuk membantu siswa memiliki kemampuan membaca yang baik, Miller (2002,

p.10) mengatakan bahwa dapat dilakukan dengan mengadakan lokakarya membaca yang didalamnya terdapat beberapa instruksi agar anak memiliki kemandirian dalam memahami teks yang dibaca. Komponen workshop membaca yang di dalamnya terdapat beberapa instruksi agar anak memiliki kemandirian dalam memahami teks yang dibaca. Beberapa komponen workshop membaca yang dimaksud oleh Miller dibagi dalam beberapa fase yakni: *"modeling reading behavior, thinking aloud (showing how) guide practice (letting go) and application on their own (now I get it)"*. Fase-fase workshop membaca tersebut diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan membaca anak sesuai dengan karakteristik teks dan jenis bacaan yang di baca.

Menurut Gillet dan Charles (Zuchdi, 2008, p.20) ada tiga karakteristik membaca jika ditinjau dari kesulitannya, yaitu membaca pada kategori bebas, membaca dengan kategori instruksional, dan membaca dengan kategorin frustrasi. Membaca dengan kategori bebas yakni dengan membaca kategori mudah. Membaca dikategorikan mudah jika pembaca langsung mendapatkan informasi dari teks yang dibaca tanpa bantuan orang lain untuk memahami kosakata yang digunakan oleh penulis, kosakata yang digunakan oleh penulis dalam teks yang dibaca dapat dipahami maknanya oleh pembaca dengan cepat.

Membaca dengan kategori instruksional adalah membaca setingkat di atas membaca kategori bebas, yakni aktivitas membaca yang dilakukan dengan tidak langsung dapat memahami dan memaknai setiap kata yang digunakan oleh penulis, sehingga pembaca mengalami kesulitan memahami konsep-konsep yang digunakan oleh penulis. Pembaca pada kategori ini membutuhkan bantuan dan bimbingan orang lain untuk memahami konsep yang disampaikan oleh penulis, meskipun membutuhkan bantuan dan bimbingan pembaca pada tahap ini masih tetap *enjoy* dan nyaman serta tidak frustrasi memahami isi bacaan.

Membaca pada tahap yang ketiga adalah membaca pada kategori frustrasi. Membaca dengan kategori ini mengharuskan pembaca bekerja keras guna memahami informasi yang ada dalam teks karena teks yang ditulis dengan kosakata yang mungkin belum dipahami oleh pembaca atau karena pada dasarnya materi yang ditulis tidak mudah untuk dipahami.

Berdasarkan karakteristik membaca yang dikemukakan oleh Gillet dan Charles tersebut

dapat disimpulkan, bahwa kemampuan membaca seseorang selain dipengaruhi oleh faktor materi bacaan juga dipengaruhi oleh pemakaian kosakata yang dipilih oleh penulis untuk menyampaikan informasi. Selain itu membaca juga dipengaruhi oleh empat faktor, yakni faktor verbal mencakup interpretasi ide, faktor persepsi mencakup fasilitas dalam memahami detail, faktor kata melibatkan kemahiran dalam berurusan dengan kata, dan faktor yang terkait dengan organisasi logis dan seleksi ide-ide yang relevan.

Selanjutnya, menurut Turner (Somandoyo, 2011, p.10) mengungkapkan bahwa seorang pembaca dikatakan memahami bahan bacaan secara baik apabila pembaca dapat: (1) mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan dan mengetahui maknanya, (2) menghubungkan makna dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan, (3) memahami seluruh makna secara kontekstual, dan (4) membuat pertimbangan nilai isi bacaan berdasarkan pengalaman membaca.

Banyak anak yang dapat membaca dengan lancar tetapi tidak memahami isi bacaan. Seorang pembaca yang efisien dan efektif harus memiliki fleksibilitas membaca yang baik. Hal ini, seorang pembaca harus dapat mengatur keterampilan mata dan ingatan, mengatur kecepatan membaca, menentukan teknik, metode, dan gaya membaca, (Tampubolon, 1987, p.210). Ditambahkan pula bahwa ada tiga hal yang menentukan kecepatan baca seseorang yaitu, gerak mata, kosakata, dan konsentrasi. Faktor gerak mata berpengaruh pada rentang pandangan. Dengan memperluas pandangan keliling, maka gerakan mata dalam membaca akan lebih bebas. Semakin banyak seseorang membaca buku, semakin banyak pula kosakata yang dimiliki. Yang paling penting adalah pemilihan tempat yang tepat untuk membaca agar dapat lebih terfokus pada bahan bacaan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan memahami bacaan. Johnson dan Pearson (Zuchdi, 2008, p.23) mengatakan bahwa faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam ataupun dari luar pembaca. Faktor yang berasal dari dalam pembaca, meliputi kemampuan linguistik (kebahasaan), minat (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap bacaan yang dihadapinya), motivasi (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap tugas membaca atau perasaan umum mengenai membaca dan sekolah), dan kumpulan kemampuan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca).

Faktor-faktor di luar pembaca dibedakan menjadi dua kategori yaitu unsur-unsur bacaan dan lingkungan. Kedua faktor tersebut tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan kedua faktor tersebut harus diupayakan oleh orang tua, guru, dan pihak sekolah. Orang tua dapat memberikan motivasi dan menumbuhkan minat anak-anaknya untuk senantiasa membaca. Harapan ini tentu harus diiringi dengan menyiapkan bahan bacaan yang relevan dengan usia anak.

Ebel (Somadayo, 2011, p.28) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan pemahaman bacaan yang dicapai oleh siswa dan perkembangan minat bacanya tergantung pada faktor (1) siswa yang bersangkutan, (2) keluarganya, (3) kebudayaannya, dan (4) situasi sekolah. Ahli lain seperti Alexander (Somadayo, 2011, p.28) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pemahaman bacaan meliputi: program pengajaran membaca, kepribadian siswa, motivasi, kebiasaan dan lingkungan sosial ekonomi mereka.

Guru juga diharapkan dapat mendesain pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi dan minat siswa untuk membaca. Akan tetapi, tidak semua orang tua maupun guru menyadari hal itu. Di sekolah, pembelajaran membaca berbagai jenjang pendidikan belum dilaksanakan secara terarah. Hal tersebut, bersumber dari salah satunya adalah pelaksanaan pembelajaran yang masih terikat dengan penggunaan strategi konvensional dalam pembelajaran membaca pemahaman. Akibat kurang terarahnya pembelajaran, siswa sendiri mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Hal ini ditandai oleh fenomena-fenomena antara lain, (1) siswa menemui kesulitan dalam memahami isi bacaan, (2) siswa kesulitan mengungkapkan pesan atau informasi yang tersirat dalam bacaan, dan (3) siswa kurang termotivasi untuk mengungkapkan pendapatnya berhubungan dengan bacaan.

Fenomena lain, menurut Suryaman (2009, p.42) ialah hasil studi UNESCO melalui *Program for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2003 menunjukkan bahwa keterampilan anak-anak Indonesia usia 15 tahun ke atas, berada pada urutan ke-39 dari 41 negara yang diteliti. Dari jumlah yang diteliti tersebut tampak pula bahwa 37,6% hanya bisa membaca tanpa bisa menangkap makna serta 24,8% hanya bisa mengambil satu kesimpulan pengetahuan.

Selain dari faktor-faktor tersebut, kurangnya media dan tidak representatifnya sarana dan

prasarana pembelajaran juga menjadi faktor penghambat pencapaian tujuan pembelajaran pemahaman isi bacaan. Kurangnya literatur berupa tidak tersedianya bacaan fiksi maupun nonfiksi dan buku-buku pelajaran yang tersedia di perpustakaan juga menjadi faktor yang menyebabkan kurangnya motivasi membaca siswa. Kurangnya ketersediaan bahan pelajaran berupa buku-buku, baik buku-buku pelajaran/ buku teks, buku-buku fiksi, komik, ensiklopedia, kamus maupun buku-buku nonfiksi lainnya menjadi faktor penghambat untuk meningkatkan untuk peningkatan pemahaman isi bacaan siswa.

Realita tentang jaranganya siswa yang mengunjungi perpustakaan mungkin menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman isi bacaan siswa. Siswa biasanya tidak menggunakan fasilitas perpustakaan untuk membaca, mereka lebih sering bercerita sendiri-sendiri daripada membaca buku. Sebagai bentuk tanggung jawab ilmiah dan tanggung jawab moral guru terhadap upaya meningkatkan kualitas pembelajaran serta untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dapat mendesain strategi pembelajaran atau setidaknya dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran.

Banyak cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, untuk meningkatkan sikap kooperatif siswa saat pembelajaran berlangsung, misalnya guru dapat mendesain pembelajaran dengan memahami karakteristik siswa secara individu maupun secara kelompok. Jika secara perorangan siswa tidak kooperatif dalam pembelajaran, guru dapat mengelola pembelajaran dalam bentuk kelompok yang lebih memberi peluang/dukungan kepada siswa untuk kooperatif. Sikap kooperatif, kreatif, dan motivasi siswa dapat ditumbuhkan secara perlahan dengan membiasakan siswa dalam situasi pembelajaran yang didesain untuk itu. Upaya mewujudkan sikap kooperatif salah satunya dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai strategi yang dirancang oleh para ahli untuk meningkatkan sikap kooperatif, kreativitas, dan motivasi siswa. Strategi ini diharapkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam hal yang berhubungan dengan membaca.

Sekarang ini banyak strategi yang ditawarkan oleh para ahli yang digunakan dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan pemahaman. Strategi-strategi tersebut antara lain: strategi *DRA*, *ECOLA*, *DRTA*, *GIST*,

Request Procedure, *KWL*, *Share Reading*, *Guide Reading*, *CIRC*, *REAP* (*Read, Encode, Annotate, Ponder*), *PORPE*, *OK4R*, *PQ4R*, *CALLA*, (Abidin, 2010, p.134). Dari sejumlah strategi tersebut, peneliti memilih untuk menerapkan keefektifan penggunaan strategi *REAP* (*Read, Encode, Annotate, Ponder*) dan *Request* (*Reciprocal Question*).

Strategi *REAP* (*Read, Encode, Annotate, Ponder*) dapat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman sehingga siswa dapat memiliki pemahaman yang baik sehingga mampu berkomunikasi dengan wacana yang dibacanya. Menurut Abidin (2010, p.152) mengatakan bahwa strategi *REAP* pada dasarnya adalah pengembangan dan perpaduan dari strategi *DRA* dan *GR*. Dengan demikian, pada dasarnya strategi *REAP* bertujuan untuk membantu mengaktifkan pembaca dalam memproses (memahami, menginternalisasi, dan mengkristalisasi) ide-ide penulis yang diperolehnya pada saat ia membaca.

Eanet and Manzo (Ruddell, 2005, p.261) mengatakan "*that guides students after reading. In it, students respond to reading by writing different types of annotations, or notes, that reflect various perspective on the text itself*". Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa strategi *REAP* dapat memandu siswa setelah membaca. Siswa dapat memberikan respon setelah membaca dengan cara menulis berbagai anotasi atau catatan tersebut. Selanjutnya, Eanet dan Manzo (1976) dalam (Tierney, 1990, p.289) mengemukakan bahwa strategi *REAP* merupakan metode membaca yang dirancang untuk: (1) meningkatkan kemampuan pemahaman pembaca dengan membantu mereka menyintesa ide/gagasan penulis ke dalam kata-kata mereka sendiri dan (2) mengembangkan kemampuan menulis siswa sebagai salah satu wadah untuk studi mendatang dan untuk mengingat ide-ide yang mereka peroleh melalui kegiatan membaca.

Allen (2004) memberikan definisi sebagai berikut.

"Purpose of REAP is designed to improve thinking, a strategy for helping readers read and understand the text. This strategy, with modeling and guided practice will help students in increasing reading comprehension".

Dari definisi tersebut dijelaskan bahwa tujuan dari strategi *REAP* adalah dirancang untuk meningkatkan pemikiran, dimana strategi ini untuk membantu pembaca dalam membaca

dan memahami teks. Pada strategi ini, dengan adanya pemodelan dan praktek akan membantu siswa dalam meningkatkan membaca pemahaman.

Strategi *REAP* bermula dari landasan berpikir yang pembaca pahami ketika mereka diminta untuk menyampaikan ide-ide yang terserap dari bacaan yang mereka baca. Strategi ini melibatkan pembaca secara aktif dalam memproses ide-ide yang telah disampaikan penulis. Tujuannya adalah untuk menyampaikan pemahaman mereka terhadap teks tersebut dalam kata-kata mereka sendiri dan untuk mendiskusikan ide-ide tersebut dengan orang lain. Dengan cara ini pembaca dapat menginternalisasi atau menyerap pemahaman berdasarkan teks. Internalisasi ini dianggap mampu meningkatkan pemrosesan ide yang lebih bermakna, sehingga mampu mengkristalkan pemikiran pembaca terkait pesan penulis.

Strategi ini menggunakan aktivitas menulis sebagai cara untuk menerjemahkan ide atau gagasan penulis ke dalam bahasa pembaca sehingga strategi ini dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Terlebih lagi, terjemahan tertulis ini dapat digunakan sebagai dasar atau patokan dalam melanjutkan pembelajaran atau untuk mengulang ide-ide penulis. Jadi, strategi *REAP* membutuhkan keikutsertaan aktif dengan tulisan, serta dapat meningkatkan kematangan atau kedewasaan siswa dan kemandirian mereka dalam membaca. Strategi *REAP* diperuntukkan bagi siswa SMP hingga perguruan tinggi. Strategi ini dapat digunakan sebagai patokan atau dasar untuk belajar kelompok maupun sebagai metode belajar pribadi.

Di lain pihak, strategi *Request (Reciprocal Question)* menurut Tierney (1990, p.39) mengemukakan bahwa "*the Request procedure uses a reciprocal questioning technique in an attempt to encourage students to formulate their own questions about material and thereby learn purposeful, thoughtful reading*". Pendapat ini menjelaskan bahwa strategi ini merupakan teknik bertanya secara resiprokal dalam usaha mendorong siswa untuk menyusun pertanyaan sendiri dari materi yang mereka pelajari. Melalui strategi ini diharapkan guru dapat membantu siswa dalam hal membuat pertanyaan dari materi yang dibaca, memperoleh tujuan membaca yang masuk akal, dan dapat meningkatkan keterampilan pemahaman siswa.

Ruddell (2005, p.129) mengemukakan bahwa "*the point of Request is to use student-to-teacher/teacher-to-student questioning inter-*

actions to engage students in the same type of purposeful reading and rich comprehension processing as is found with DR-TA". Pendapat ini menjelaskan bahwa inti dari strategi *Request* adalah interaksi tanya jawab antara siswa dan guru atau guru dan siswa dengan membuat pertanyaan dengan tingkat pemahaman yang sama seperti yang terdapat pada *DRTA*.

Senada dengan pendapat tersebut, menurut Gillet & Temple (1986, p.260) mengemukakan bahwa "*the Request procedure is the activity of reciprocal teaching. Reciprocal teaching has been put forward as an attempt to teach comprehension skills systematically*". Definisi tersebut menjelaskan bahwa strategi *Request* merupakan suatu aktifitas pengajaran secara resiprokal atau timbal balik. Pengajaran timbal balik dilakukan sebagai upaya untuk pemahaman sistematis.

Hales (2009) mengemukakan bahwa tujuan dari strategi *Request* adalah sebagai berikut.

"Request helps students learn how to create effective questions. This strategy models the questioning technique and involves the teacher in silent reading of a text and then alternately has students ask answer questions about the reading passage".

Dari pendapat tersebut menjelaskan bahwa strategi *Request* membantu siswa belajar bagaimana membuat pertanyaan yang efektif. Strategi ini menggunakan teknik bertanya dan melibatkan guru dengan membaca dalam hati teks bacaan tersebut, kemudian secara bergantian siswa mengajukan dan menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan.

Penerapan strategi *Request* digunakan untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa. Strategi *Request* pada pembelajaran membaca, menurut Abidin (2010, p.141) bertujuan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam (1) menyusun pertanyaan bacaan dan mengembangkan perilaku bertanya secara mandiri, (2) mengadopsi aktivitas aktif dalam memperoleh sikap baca yang baik, (3) memperoleh tujuan membaca yang rasional, dan (4) mengembangkan keterampilan membaca pemahaman.

Lemleech (Paath, 2010, p.133), menyatakan penggunaan pertanyaan yang tepat, akan menjadi teknik pengajaran yang paling efektif untuk digunakan oleh guru. Pertanyaan tersebut bisa digunakan untuk (1) memotivasi dan membimbing studi siswa, (2) mengarahkan siswa pada permasalahan dan membuatnya sadar akan nilai-nilai, (3) mengajar siswa untuk mengolah

informasi, dan (4) mendukung analisis dan evaluasi.

Paath (2010, p.141) mengemukakan bahwa implikasi dari strategi bertanya adalah (1) meningkatkan motivasi belajar siswa (2) pembelajaran yang terjadi bersifat multi arah, guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa, (3) penguasaan siswa dalam memahami isi bacaan meningkat, (4) munculnya spontanitas siswa melakukan tanya jawab dengan siswa yang lain, (5) siswa mendapatkan latihan menyusun dan menggunakan pertanyaan yang baik, dan (6) menumbuhkan keberanian siswa mengaktualisasikan diri.

Pada strategi ini guru diharapkan dapat memberi contoh model pertanyaan yang baik, memberikan balikan terhadap pertanyaan siswa, dan menilai kemandirian siswa dalam menyelesaikan bacaan. Strategi ini menggunakan suatu teknik bertanya secara resiprokal dalam usaha mendorong siswa untuk menyusun pertanyaan sendiri dari materi yang mereka pelajari. Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan secara terencana, siswa diharapkan untuk berpikir kritis, kreatif dalam proses dan hasil belajar. Strategi *Request* tidak hanya diterapkan oleh guru terhadap siswa, tetapi dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru.

Penggunaan strategi *REAP* maupun strategi *Request* merupakan penerapan strategi pembelajaran yang berbeda. Oleh sebab itu, penggunaan masing-masing strategi tersebut pada proses pembelajaran membaca pemahaman juga akan menghasilkan prestasi yang berbeda. Akan tetapi, walaupun berbeda keduanya diharapkan efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk pembelajaran membaca pemahaman siswa SMP. Sejauhmana keefektifan strategi *REAP* dan strategi *Request* sebagai strategi pembelajaran serta strategi manakah yang paling efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman perlu dilakukan penelitian.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) apakah ada perbedaan keefektifan antara penggunaan strategi *REAP* dan strategi tradisional dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang? (2) Apakah ada perbedaan keefektifan antara penggunaan strategi *Request* dan strategi tradisional dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang? (3) Apakah ada perbedaan keefektifan antara strategi *REAP* dan strategi *Request* dalam

pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan keefektifan: (1) penggunaan strategi *REAP* dan strategi tradisional dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang; (2) penggunaan strategi *Request* dan strategi tradisional dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang; dan (3) penggunaan strategi *REAP* dan strategi *Request* dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Secara teoritis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan teori tentang strategi pembelajaran bahasa, khususnya pada strategi pembelajaran membaca pemahaman dan dapat menambah referensi guru dalam pembelajaran membaca pemahaman, serta menjadi acuan bagi pengajar yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Sedangkan secara praktis, diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru SMP Negeri 2 Herlang, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang penggunaan strategi dalam pembelajaran membaca pemahaman.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Penelitian ini melibatkan tiga variabel bebas, yaitu strategi *REAP* (X_1), strategi *Request* (X_2) dan strategi tradisional (X_3). Variabel terikatnya adalah tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa (Y).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Herlang, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada semester ganjil bulan Oktober – Desember 2012.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 96 orang siswa. Sampel pada kelompok eksperimen 1 terdapat pada kelas VIII.2 berjumlah 32 siswa, kelompok eksperimen 2 terdapat pada kelas VIII.3 berjumlah

lah 32 siswa, dan sampel pada kelompok kontrol terdapat pada kelas VIII.4 berjumlah 32 siswa.

Prosedur

Desain eksperimental yang digunakan adalah *Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*. Pada desain ini terdapat tiga kelompok, yaitu dua kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan strategi *REAP* dan *Request*, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan atau dengan menggunakan pembelajaran seperti biasa yang diajarkan oleh guru SMP Negeri 2 Herlang, yaitu pembelajaran konvensional. Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut.

Kelompok E ₁	= R	O ₁	X ₁	O ₂
Kelompok E ₂	= R	O ₃	X ₂	O ₄
Kelompok K	= R	O ₅	-	O ₆

Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan :

R: sampel dipilih dengan cara acak

E₁: kelompok eksperimen pertama

E₂: kelompok eksperimen kedua

K: kelompok kontrol

X₁: perlakuan dengan strategi *REAP*

X₂: perlakuan dengan strategi *Request*

O₁: *pretest* kelompok eksperimen pertama

O₂: *posttest* kelompok eksperimen pertama

O₃: *pretest* kelompok eksperimen kedua

O₄: *posttest* kelompok eksperimen kedua

O₅: *pretest* kelompok kontrol

O₆: *posttest* kelompok kontrol

Desain eksperimen tersebut menggambarkan bahwa terdapat tiga kelompok sampel, dua kelompok bertindak sebagai eksperimen dan satu kelompok sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan tes awal (*pretest*) berupa *multiple choice reading comprehension test*. Masing-masing kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan strategi pembelajaran *REAP* dan *Request*, sedangkan pada kelompok kontrol dilakukan dengan teknik ceramah.

Pada akhir perlakuan dilihat perbedaan pencapaian *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, dilihat perbedaan pencapaian *posttest* masing-masing kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan pembelajaran dengan strategi *REAP*, *Request*, dan *posttest* kelompok kontrol. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah (1) melakukan prasurvey dan mengajukan perizinan ke sekolah, (2) pembuatan instrumen dan

uji coba instrumen, (3) mengadakan pertemuan koordinasi dengan guru Bahasa Indonesia dilanjutkan dengan pembekalan mengenai pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi *REAP* dan strategi *Request*, (4) mengembangkan strategi pembelajaran bersama dengan guru pada kelompok/kelas eksperimen, (5) melaksanakan *pretest* dilanjutkan dengan eksperimen, (6) melakukan *posttest* setelah eksperimen selesai, dan (7) analisis data.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Pengumpulan data pada penelitian eksperimen ini dilakukan dengan cara pemberian tes *multiple choice* tentang *reading comprehension* pada siswa kelas VIII SMP. Pemberian tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa tentang bacaan yang telah disediakan. Tes yang diberikan dengan empat alternatif jawaban yang disusun berdasarkan Taxonomi Barret.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tes objektif dengan empat alternatif jawaban. Sistem penskoran yang digunakan adalah penskoran tes objektif. Pada penskoran tes objektif adalah, apabila jawaban sesuai dengan kunci jawaban maka nilainya satu (1), dan apabila jawaban tidak sesuai dengan kunci jawaban maka nilainya nol (0). Setiap butir soal hanya membutuhkan satu jawaban, oleh karena itu siswa diarahkan untuk menjawab setiap butir soal dengan satu jawaban. Skor-skor tersebut dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan analisis. Data tersebut meliputi hasil penskoran tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) kemampuan membaca pemahaman.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik parametrik yaitu analisis varians (Anava) satu jalur yang dilanjutkan dengan uji *Scheffe*. Dalam melakukan teknik analisis statistik Anava, data yang akan dianalisis harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain sebagai berikut: (1) normalitas dan (2) homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis melalui analisis varians satu jalur disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Varian Satu Jalur

	Between Groups	Within Groups	Total
Sum of Squares	4736,521	5084,812	9821,333
df	2	93	95
Mean Squares	2368,260	54,675	
F	43,315		
Sig.	.000		

Secara keseluruhan hasil perhitungan Anava satu jalur tentang proses pembelajaran yang paling efektif antara penggunaan strategi *REAP*, penggunaan strategi *Request* dengan tanpa menggunakan strategi dalam pembelajaran membaca pemahaman Kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang, menghasilkan F_{hitung} sebesar 43,315. Nilai F_{hitung} kemudian dikonfirmasi dengan F_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 (5%), dk 2 untuk pembilang dan 93 untuk penyebut, diperoleh angka sebesar 3,12 yang berarti lebih kecil dari F_{hitung} (18,027), serta peluang kesalahan lebih kecil dari signifikansi yang ditetapkan ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan strategi *REAP*, penggunaan strategi *Request* dengan tanpa menggunakan strategi dalam pembelajaran membaca pemahaman Kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang. Selanjutnya, untuk mengetahui mana yang lebih efektif dari ketiga proses pembelajaran tersebut, maka dilanjutkan dengan uji *Scheffe* yang hasilnya terdapat pada Tabel 2.

HASIL PENELITIAN

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah pertama, “ada perbedaan signifikan antara penggunaan strategi *REAP* dan strategi tradisional dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang”. Pada analisis hipotesis 1 digunakan data *posttest* kelas eksperimen 1 yang menerapkan strategi *REAP* dan kelas kontrol yang menerapkan stra-

tegi pembelajaran konvensional. Secara keseluruhan hasil perhitungan dengan uji *Scheffe* tentang adanya perbedaan signifikan dalam keterampilan membaca pemahaman antara kelompok eksperimen 1 yang pembelajarannya menggunakan strategi *REAP* dengan kelompok kontrol yang pembelajarannya tanpa menggunakan strategi dalam pembelajaran membaca pemahaman diperoleh probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Simpulan dari pengujian ini adalah bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen 1 yang pembelajarannya menggunakan strategi *REAP* dengan kelompok kontrol yang pembelajarannya tanpa menggunakan strategi dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang.

Untuk menentukan apakah strategi *REAP* lebih efektif maka perlu melihat tabel di atas tentang perbandingan batas atas dan batas bawah kelas eksperimen 1 dengan kelas kontrol. Apabila batas atas dan batas bawah kelas eksperimen 1 terhadap kelas kontrol lebih besar dari batas atas dan batas bawah kelas kontrol terhadap kelas eksperimen 1, maka dapat disimpulkan bahwa strategi *REAP* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Batas bawah konfidensi kelas eksperimen 1 terhadap kelas kontrol bernilai positif sebesar 12,1513 dan batas atas bernilai positif sebesar 21,3487, sedangkan batas bawah dan batas atas konfidensi kelas kontrol terhadap kelas eksperimen 1 bernilai negatif yaitu -21,3487 dan -12,1513. Dapat disimpulkan bahwa batas atas dan batas bawah kelas eksperimen 1 terhadap kelas kontrol lebih besar dari batas atas dan batas bawah kelas kontrol terhadap kelas eksperimen 1. Dengan demikian, pembelajaran membaca pemahaman yang menggunakan strategi *REAP* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji *Scheffe Posttest*

(I) klpk	(J) klpk	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Eks1	Eks 2	4,968	1,848	.031	.370	9,567
	Kontrol	16,750	1,848	.000	12,151	21,348
Eks 2	Eks 1	-4,968	1,848	.031	-9,567	-,3701
	Kontrol	11,781	1,848	.000	7,182	16,379
Kontrol	Eks 1	-1,675	1,848	.000	-21,348	-12,151
	Eks2	-1,178	1,848	.000	-16,379	-7,182

*The mean difference is significant at the 0,05 level

Hipotesis penelitian kedua yang diuji adalah “ada perbedaan signifikan antara penggunaan strategi *Request* dan strategi tradisional dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang”. Pada analisis hipotesis 2 secara keseluruhan hasil perhitungan dengan uji *Scheffe* tentang adanya perbedaan signifikan dalam keterampilan membaca pemahaman antara kelompok eksperimen 2 yang pembelajarannya menggunakan strategi *Request* dengan kelompok kontrol yang pembelajarannya tanpa menggunakan strategi dalam pembelajaran membaca pemahaman diperoleh probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Simpulan dari pengujian ini adalah bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen 2 yang pembelajarannya menggunakan strategi *Request* dengan kelompok kontrol yang pembelajarannya tanpa menggunakan strategi dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang.

Untuk menentukan apakah strategi *Request* lebih efektif maka perlu melihat tabel di atas tentang perbandingan batas atas dan batas bawah kelas eksperimen 2 dengan kelas kontrol. Apabila batas atas dan batas bawah kelas eksperimen 2 terhadap kelas kontrol lebih besar dari batas atas dan batas bawah kelas kontrol terhadap kelas eksperimen 2, maka dapat disimpulkan bahwa strategi *Request* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Batas bawah konfidensi kelas eksperimen 2 terhadap kelas kontrol bernilai positif sebesar 7,1826 dan batas atas bernilai positif sebesar 16,3799, sedangkan batas bawah dan batas atas konfidensi kelas kontrol terhadap kelas eksperimen 2 bernilai negatif yaitu -16,3799 dan -7,1826. Dapat disimpulkan bahwa batas atas dan batas bawah kelas eksperimen 1 terhadap kelas kontrol lebih besar dari batas atas dan batas bawah kelas kontrol terhadap kelas eksperimen 1. Dengan demikian, pembelajaran membaca pemahaman yang menggunakan strategi *Request* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi.

Pada hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah “ada perbedaan signifikan antara penggunaan strategi *REAP* dan strategi *Request* dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang”. Hasil analisis pada hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam keterampilan membaca pemahaman antara kelompok

eksperimen 1 yang pembelajarannya menggunakan strategi *REAP* dengan kelompok eksperimen 2 yang pembelajarannya menggunakan strategi *Request* dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang, diperoleh probabilitas sebesar $0,031 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Simpulan dari pengujian ini adalah bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen 1 yang pembelajarannya menggunakan strategi *REAP* dengan kelompok eksperimen 2 yang pembelajarannya menggunakan strategi *Request* dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang.

Untuk menentukan strategi yang lebih efektif maka perlu melihat tabel tentang perbandingan batas atas dan batas bawah konfidensi kelas eksperimen 1 dengan kelas eksperimen 2. Apabila batas atas dan batas bawah kelas eksperimen 1 terhadap kelas eksperimen 2 lebih besar dari pada batas atas dan batas bawah kelas eksperimen 2 terhadap kelas eksperimen 1, maka dapat disimpulkan bahwa strategi *REAP* lebih efektif daripada strategi *Request*. Sebaliknya, apabila batas atas dan batas bawah kelas eksperimen 2 terhadap kelas eksperimen 1 lebih besar dari pada batas atas dan batas bawah kelas eksperimen 1 terhadap kelas eksperimen 2, maka dapat disimpulkan bahwa strategi *Request* lebih efektif daripada strategi *REAP*.

Batas bawah konfidensi kelas eksperimen 1 bernilai positif sebesar 0,3701 dan batas atas bernilai positif sebesar 9,5674, sedangkan batas bawah konfidensi kelas eksperimen 2 bernilai negatif -9,5674 dan batas atas bernilai negatif -0,3701. Dapat disimpulkan bahwa batas atas dan batas bawah kelas eksperimen 1 terhadap kelas eksperimen 2 lebih besar dari batas atas dan batas bawah kelas eksperimen 2 terhadap kelas eksperimen 2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *REAP* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman menggunakan strategi *Request*.

PEMBAHASAN

Tidak dapat dipungkiri membaca merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Membaca merupakan salah satu kompetensi yang diajarkan sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Akan tetapi, membaca masih merupakan kompetensi berbahasa yang sulit dikuasai oleh siswa. Hal ini dapat disebab-

kan dari bermacam-macam faktor yang sulit untuk diuraikan satu persatu.

Dengan semakin berkembangnya budaya membaca, keberadaan strategi pembelajaran mampu memberikan kontribusi yang cukup penting dalam perannya sebagai penunjang proses pembelajaran di sekolah. Strategi *REAP* dan strategi *Request* merupakan strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman, terbukti efektif untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif sebagai strategi pembelajaran.

Secara umum hasil observasi pada kelas eksperimen menunjukkan adanya peningkatan antusiasme siswa selama proses pembelajaran. Siswa menunjukkan kesungguh-sungguhan dalam mengikuti pembelajaran. Pembahasan hasil analisis skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen keterampilan membaca pemahaman sebagai berikut.

Perbedaan keefektifan antara penggunaan strategi *REAP* dan strategi tradisional dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang. Hasil uji *Scheffe* tentang keefektifan antara penggunaan strategi *REAP* dengan tanpa menggunakan strategi dalam pembelajaran dalam pembelajaran membaca pemahaman kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang, menunjukkan batas bawah konfidensi kelas eksperimen 1 (strategi *REAP*) terhadap kelas kontrol bernilai positif sebesar 12,151 dan batas atas bernilai positif sebesar 21,348, sedangkan batas bawah dan batas atas konfidensi kelas kontrol (tanpa menggunakan strategi) terhadap kelas eksperimen 1 bernilai negatif yaitu -21,348 dan -12,151. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan membaca pemahaman menggunakan strategi *REAP* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan dari strategi *REAP*, yaitu meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan. Langkah-langkah yang digunakan dalam strategi *REAP* terbukti membantu siswa untuk lebih memahami isi bacaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Eanet dan Manzo (*Tierney*: 289) bahwa strategi *REAP* didesain untuk: (1) meningkatkan kemampuan pemahaman pembaca dengan membantu mereka menyintesa ide/gagasan penulis ke dalam kata-kata mereka sendiri dan (2) mengembangkan kemampuan menulis siswa sebagai salah satu wadah untuk studi mendatang dan *me-recall* ide-ide yang mereka peroleh melalui membaca.

Langkah-langkah strategi *REAP* ini mencakup empat tahap, yaitu: (a) membaca teks bacaan untuk menemukan ide-ide penulis, (b) mengenal ide-ide penulis, (c) menjelaskan ide-ide penulis dalam bentuk tulisan dan (d) mempertimbangkan penjelasan ide-ide tersebut meliputi kebenaran dari penjelasan mengenai ide-ide penulis.

Pada pembelajaran membaca pemahaman menggunakan strategi *REAP*, semua siswa dituntut aktif selama proses pembelajaran. Siswa dituntut untuk memahami bacaan secara utuh karena pemahaman terhadap bacaan digunakan untuk membuat penjelasan mengenai ide penulis dan mempertimbangkan penjelasan tersebut. Strategi *REAP* selain dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman juga dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis ide-ide yang mereka peroleh melalui kegiatan membaca.

Perbedaan Keefektifan antara Penggunaan Strategi *Request* dan Strategi Tradisional dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang. Hasil uji *Scheffe* tentang keefektifan antara penggunaan strategi *Request* dengan tanpa menggunakan strategi dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman menunjukkan batas bawah konfidensi kelas eksperimen 2 (strategi *Request*) terhadap kelas kontrol bernilai positif sebesar 7,182 dan batas atas bernilai positif sebesar 16,379, sedangkan batas bawah dan batas atas konfidensi kelas kontrol (tanpa menggunakan strategi) terhadap kelas eksperimen 2 bernilai negatif yaitu -16,379 dan -7,182. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan membaca pemahaman menggunakan strategi *Request* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan dari strategi *Request*, yaitu meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan. Langkah-langkah yang digunakan dalam strategi *Request* terbukti membantu siswa untuk lebih memahami isi bacaan. Hal ini sesuai dengan tujuan strategi *Request* yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam (1) menyusun pertanyaan bacaan dan mengembangkan perilaku bertanya secara mandiri, (2) mengadopsi aktivitas aktif dalam memperoleh sikap baca yang baik, (3) memperoleh tujuan membaca yang rasional, dan (4) mengembangkan keterampilan membaca pemahaman, Abidin (2010, p.141).

Perbedaan Keefektifan antara Penggunaan Strategi *REAP* dan Strategi *Request* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang. Proses pembelajaran membaca pemahaman menggunakan strategi *REAP* lebih efektif daripada strategi *Request* dalam pembelajaran membaca pemahaman. Strategi *REAP* menuntut siswa menemukan gagasan penulis yang berisi ide pokok maupun detail penting dalam bacaan, sehingga siswa dapat memahami sebuah teks bacaan secara utuh. Hal tersebut memperkuat pendapat Soedarsono (1999, p.58) yang menyatakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail yang penting dan seluruh pengertian.

Strategi *REAP* yang dikemukakan Eanet dan Manzo (Tierney, p.289) siswa dituntut mengenal gagasan penulis sehingga siswa harus menemukan ide pokok dari tiap-tiap paragraf dalam bacaan. Setelah siswa mengenal gagasan penulis, kemudian siswa membuat anotasi atau ringkasan yang merupakan inti dari strategi *REAP*. Anotasi yang telah dibuat oleh siswa akan membantu siswa memahami isi keseluruhan bacaan yang telah dibaca. Dari kedua strategi tersebut, strategi manakah yang paling efektif apabila digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman akan dibahas pada uraian berikut ini.

Hasil uji *Scheffe* tentang keefektifan menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 dengan *mean difference* sebesar 4,96875, sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi *REAP* lebih efektif dibandingkan strategi *Request* dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang. Berdasarkan hal tersebut, maka H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan strategi *REAP* dengan penggunaan strategi *Request* dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang ditolak dan H_a yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan strategi *REAP* dengan penggunaan strategi *Request* dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang diterima.

Batas bawah konfidensi kelas eksperimen 1 (strategi *REAP*) terhadap kelas eksperimen 2 bernilai positif sebesar 0,370 dan batas atas bernilai positif sebesar 9,567, sedangkan batas bawah konfidensi kelas eksperimen 2 (strategi *Request*) terhadap kelas eksperimen 1 bernilai -

9,567 dan batas atas bernilai -0,370. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *REAP* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman menggunakan strategi *Request*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keefektifan yang berbeda antara penerapan strategi *REAP*, strategi *Request*, dan strategi tradisional dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang dengan $F = 43,315$ dan $sig.(p) = 0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil uji *Scheffe* disimpulkan bahwa (1) strategi *REAP* lebih efektif dibandingkan dengan strategi tradisional dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang, dibuktikan dengan $sig.(p) = 0,000 < 0,05$; (2) strategi *Request* lebih efektif dibandingkan dengan strategi tradisional dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang, dibuktikan dengan $sig.(p) = 0,000 < 0,05$; dan (3) strategi *REAP* merupakan strategi yang paling efektif dibandingkan dengan strategi *Request* dan strategi tradisional dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang, hal tersebut dibuktikan dengan *mean difference* sebesar 4,968 dan $sig.(p) = 0,031 < 0,05$. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi *REAP* merupakan strategi paling efektif dibandingkan dengan strategi *Request* dan strategi tradisional dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Herlang, Sulawesi Selatan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan kepada guru Bahasa Indonesia agar dapat memanfaatkan strategi *REAP* dan strategi *Request* sebagai alternatif dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah, akan tetapi lebih menekankan dengan menggunakan strategi *REAP* karena strategi tersebut telah terbukti paling efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2010). *Strategi membaca: Teori dan pembelajarannya*. Bandung: Rizqi Press.

- Allen, J. (2004). *Tools for teaching content literacy*. Diambil pada tanggal 16 Oktober 2012, dari <http://www.readingstrategies.com/P514-REAP-20121016.pdf>.
- Camphell, D.T. & Stanley, J.C. (1996). *Experimental and quasi experimental designs for research*. Chicago: Rand Menally & Company.
- Capello, M. & Moss, B. (2010). *Contemporary readings in literary education*. California: SAGE Publications, Inc.
- Gillet, J.W. & Temple, C. (1986). *Understanding reading problems: Assessment and instruction second edition*. Boston: Little, Brown and Company.
- Kusmiatun, A. (2008). Improvement of reading comprehension and rhetoric speaking skills of elementary school students through mind-mapping strategies. *Journal of Education*, 1, 1-8.
- Lems, K, Miller, L.D, & Soro, T.M. (2010). *Teaching reading to english language learners*. New York: The Guilford Press.
- Mikulecky, B.S & Jeffries, L. (2007). *Advanced reading power*. New York. Pearson Education.
- Miller, D. (2002). *Reading with meaning: teaching comprehension in the primary grades*. Portland: Stenhouse Publishers.
- Nurhadi. (2005). *Membaca cepat dan efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ruddel, M.R. (2005). *Teaching content reading and writing*. 4th ed. Danvers: John Wiley & Sons.
- Soedarsono. (1999). *Speed reading: Sistem membaca cepat dan efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Somandoyo, S. (2011). *Strategi dan teknik pembelajaran membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryaman, M. (2009). *Panduan pendidik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Tampubolon, D.P. (1987). *Kemampuan membaca: Teknik membaca yang efektif dan efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tierney, R.J. (1990). *Reading strategies and practices a compendium third edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Zuchdi, D. (2008). *Strategi meningkatkan kemampuan membaca*. Yogyakarta: UNY Press.